

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap wanita pasti menginginkan untuk hidup bahagia dan kebahagiaan itu akan semakin sempurna jika bisa memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan dan diteruskan sampai usia anak dua tahun. Tidak sedikit ibu yang kecewa karena keinginannya untuk memberikan ASI eksklusif tidak berhasil dikarenakan mempunyai masalah dalam pemberian ASI eksklusif. Masalah yang timbul bahkan terjadi pada masa antenatal karena kesalahan dan kurangnya informasi yang didapat oleh ibu (Astutik, 2014).

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral) (Kemenkes RI, 2016). Gencarnya pemasaran susu formula untuk bayi 0-6 bulan serta masih banyaknya tenaga kesehatan di tingkat wilayah yang belum peduli atau berpihak pada pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif, yaitu masih mendorong untuk memberikan susu formula pada bayi 0-6 bulan menjadi masalah dalam pencapaian ASI eksklusif (Dinkes Jateng, 2016). Dukungan tenaga kesehatan dapat meningkatkan tingkat pemberian ASI pada ibu (Jang, 2008).

Hasil salah satu penelitian menyatakan bahwa 92,5% bayi mengalami diare akibat pemberian susu formula sebagai pengganti ASI (Astari, 2013).

Diare masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ke tahun. Kematian bayi akibat diare memiliki presentase terbanyak yaitu sekitar 31,4% kemudian pneumonia 23,8% (Kemenkes RI, 2011).

Pada tahun 2015 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menurunkan target cakupan pemberian ASI eksklusif 0 sampai 6 bulan menjadi target rencana strategis (restra) sebesar 39% yang pada tahun 2014 sebesar 80%. Angka cakupan ASI eksklusif nasional tahun 2015 didapatkan sebesar 55,7%, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 52,3%.

Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 mengalami penurunan cakupan pemberian ASI eksklusif, yang sebelumnya pada tahun 2014 sudah mencapai 60% dan pada tahun 2015 menurun menjadi 56,1% walaupun sudah memenuhi target restra 2015 (Kemenkes, 2016). Angka kecakupan ASI eksklusif kota surakarta pada tahun 2014 yaitu sebesar 70%, dan pada tahun 2015 menurun menjadi 52,4%. Permasalahan pencapaian ASI eksklusif salah satunya adalah belum maksimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi dan kampanye dalam langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM) (Dinkes Jateng, 2016).

Perubahan perilaku dalam masyarakat khususnya ibu-ibu yang cenderung menolak menyusui bayinya sendiri dengan alasan air susunya hanya sedikit atau tidak keluar sama sekali dapat memberikan dampak negatif terhadap status kesehatan, gizi, serta tingkat kecerdasan anak. Oleh karena itu untuk menanggulangi permasalahan diatas perlu dilakukan upaya preventif

dan promotif dalam meningkatkan penggunaan ASI dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara yang benar, sehingga membantu pengeluaran ASI secara lancar dan kebutuhan utama bayi terpenuhi sesuai dengan tujuan pemberian ASI eksklusif (Prasetyono, 2009). Program pendidikan kesehatan ibu hamil perlu diikuti oleh pendidikan tentang teknik menyusui karena selain dapat meningkatkan pengetahuan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu hamil. Sehingga pada pendidikan kesehatan perawatan payudara dapat diikuti oleh pendidikan teknik menyusui (Kronborg, 2012)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil wawancara dengan ibu hamil trimester ketiga di poliklinik kesehatan ibu dan anak (KIA) pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) Pajang kota surakarta dari 7 orang pasien yang diwawancari hanya satu orang yang pengetahuannya cukup tentang perawatan payudara dan sisa pasien lainnya tidak tahu sama sekali dan belum pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara dari petugas kesehatan maupun kelas ibu hamil.

Tahun 2010 pemerintah Indonesia melalui dinas kesehatan telah mengadakan program kelas ibu hamil di tingkat Puskesmas. Tujuan akhir dari program ini adalah tercapainya kepuasan ibu nifas. Pada pelaksanaan kelas ibu hamil yang diberikan tidak ada perawatan payudara pada materi perawatan nifas. Tidak adanya pemberian materi perawatan payudara juga terdapat pada buku KIA tahun 2015, semestinya pemberian materi perawatan payudara diberikan pada ibu karena menyangkut pemberian ASI eksklusif itu

sendiri. Sehingga pemberian pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara perlu diberikan pada kelas ibu hamil.

Waktu yang terbaik untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara masa nifas paling tepat diberikan kepada ibu hamil trimester III, karena jika pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara masa nifas diberikan pada trimester I dan II akan membutuhkan jarak waktu 15-20 minggu sampai memasuki masa nifas, semakin lama informasi yang tersimpan maka akan semakin menghilang karena dimasuki oleh informasi-informasi baru (Saosa, 2011). Pemberian ASI ke bayi dianjurkan sedini mungkin, misalnya tiga puluh menit setelah melahirkan. Jika pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara diberikan pada saat ibu memasuki masa nifas akan kurang efektif dilakukan, karena dua belas jam setelah melahirkan ibu dianjurkan untuk memberikan ASI kepada bayi dan ibu sudah harus mengetahui masalah pada payudara serta merawatnya (Astutik 2014).

Hasil salah satu penelitian tentang perbedaan pengaruh pembelajaran perawatan payudara (*Breast care*) dengan *video compact disk (VCD)* dibanding dengan *phantom* terhadap pengetahuan dan motivasi belajar, didapatkan hasil bahwa pembelajaran menggunakan media *VCD* memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan *phantom* (Lufianti, 2010).

Berdasarkan teori dan studi pendahuluan di atas saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap

Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara Masa Nifas Pada Ibu Hamil Trimester III Puskesmas Pajang Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dikemukakan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang perawatan payudara masa nifas pada ibu hamil trimester III Puskesmas pajang surakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua adalah tujuan umum dan khusus

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara Masa Nifas Pada Ibu Hamil Trimester III Puskesmas Pajang Surakarta.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu pendidikan kesehatan menggunakan *pretest* dan *posttes*.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan perawatan payudara masa nifas pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Pajang.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang perawatan payudara masa nifas pada ibu hamil trimester III Puskesmas Pajang Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian diharapkan memberi manfaat yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas

2. Secara praktis

a. Bagi ibu hamil

Untuk memberikan masukan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup ibu dengan perawatan payudara masa nifas di Puskesmas Pajang.

b. Bagi profesi keperawatan

Memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi perawat maternitas sehingga memberikan upaya dan kualitas hidup perawatan payudara pelayanan keperawatan sesuai dengan kebutuhan.

c. Bagi Puskesmas Pajang

Memberikan masukan dalam meningkatkan kesehatan ibu melahirkan dengan normal terutama dalam merawat payudara setelah melahirkan untuk kelancaran ASI serta mendapatkan kualitas hidup yang baik.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Luvita Sari Dan Susi Ernawati (2015) "Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Perawatan Payudara di Klinik Pratama Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta."	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel pengetahuan ibu hamil trimester III tentang perawatan payudara</li> <li>Sampel yang digunakan yaitu ibu hamil trimester III</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Metode menggunakan <i>observasional</i></li> <li>Cara pengambilan sampel <i>accidental sampling</i></li> </ul>
2	Rahajeng Putriningrum (2013) "hubungan tingkat pengetahuan ibu primigravida tentang perawatan payudara dengan tindakan merawat payudara di BPS Sanusi Sumberlawang Sragen."	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sampel yang digunakan ibu primigravida</li> <li>Jenis Peneilaian korelasi</li> <li>Cara pengambilan sampel <i>total sampling</i></li> </ul>
3	S. T. K Yuliana (2016) "Pengaruh Pendidikan Perawatan Payudara Terhadap Ibu Hamil Primigravida Trimester III di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan RSUD Surakarta"	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara dan pengetahuan ibu hamil trimester III</li> <li>Metode penelitian kuantitatif <i>pra-eksperimental</i> dengan <i>one group pretest posttest design</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Populasi ibu hamil primigravida trimester III</li> <li>Cara pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>Analisa data menggunakan uji <i>Wilxocon</i></li> </ul>

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat kebaruan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam judul ataupun variabel, yaitu dalam penelitian ini media yang digunakan adalah *video*. Pada penelitian sebelumnya media yang digunakan hanya menggunakan media *leaflet*.